

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Perjanjian *Trans-Pacific Partnership* (TPP-12) telah di diskusikan sejak tahun 2012 hingga tahun 2015. Terdapat dua belas negara yang terlibat dalam negosiasi termasuk Jepang dan Amerika Serikat. Meskipun pada akhirnya dokumen final TPP telah tercapai, namun dinamika politik dalam negeri Amerika Serikat merubah kondisi. Presiden terpilih Donald Trump berusaha untuk menepati janji kampanye dengan menarik Amerika Serikat dari *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Donald Trump menilai bahwa perjanjian tersebut hanya memberikan kerugian bagi Amerika Serikat. Dengan demikian maka Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari pakta aliansi ekonomi tersebut pada Januari 2017.

Keputusan keluarnya Amerika Serikat dari TPP tentu memberikan kejutan bagi mitra dagang dalam TPP. Kepergian Amerika Serikat membuat terjadinya kekosongan kepemimpinan dalam organisasi, serta kehilangan mitra dagang paling utama dalam pakta ekonomi ini. Sebagai konsekuensi dari tindakan Amerika Serikat ini, Jepang sebagai negara dengan *Gross Domestic Product* (GDP) terbesar kedua di TPP berperan lebih aktif dalam mempertahankan jalannya negosiasi. Jepang juga memimpin jalannya negosiasi dan membawa transisi dari TPP menuju CPTPP.

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan ketika Jepang memutuskan untuk tetap bertahan dalam negosiasi CPTPP atau TPP-11. Tidak hanya mempertahankan negosiasi yang berlangsung paska keluarnya Amerika Serikat dari pakta ekonomi, melainkan secara aktif mendorong adanya negosiasi lanjutan dalam CPTPP. Dalam menjelaskan ini maka terdapat tiga komponen dalam *Bureaucratic Model* yang dijelaskan oleh Graham T. Allison yaitu, *Pertama, aksi dan niatan*, dalam hal ini aksi Jepang dalam mempertahankan negosiasi *Comprehensive and Progressive for Trans-Pacific Partnership* (CPTPP) tidak ditentukan oleh niatan tunggal satu entitas, melainkan hasil dari perundingan beberapa niatan pemain-pemain yang terlibat. Dalam hal ini terdapat empat pemain yang terlibat yaitu *Chieff, Staffers, Indians* dan *Kelompok Kepentingan*. Dalam hal ini terdapat dua niatan pemain yang terlibat, yaitu Perdana Menteri Shinzo Abe yang menginginkan perbaikan ekonomi dan kebijakan *counter-balancing* Tiongkok di kawasan. Selain itu juga desakan dari kelompok kepentingan seperti Keidanren yang menginginkan kesempatan bisnis yang lebih luas.

Kedua, posisi, dalam hal ini niatan dan tindakan didorong oleh posisi yang dijabat atau diduduki oleh pemain. Dalam hal ini Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang dan pemimpin partai Liberal Demokratik (LDP) bertindak melindungi kepentingan strategis Jepang dalam menyikapi manuver Tiongkok di Asia Pasifik. Serta sebagai pemimpin Partai Liberal yang mendengarkan dorongan dari pendonor. Disamping itu juga terdapat kelompok kepentingan yang mendorong adanya mempertahankan negosiasi CPTPP karena pada hakikatnya itu posisi mereka sebagai kelompok bisnis.

Ketiga, Chief, Indians serta kelompok kepentingan, dalam hal ini terdapat hubungan vertikal antara *Chief* beserta *Indians*, dimana *Indians* banyak memutuskan sesuatu karena kesibukan dari *Chief* yaitu Perdana Menteri Jepang. Namun dalam kasus ini, *Chief* merupakan penentu kebijakan utama, bahkan Shinzo Abe bergerak secara personal untuk mengupayakan keberlangsungan dari CPTPP. Sehingga *Indians* hanya bertugas untuk mengikuti instruksi holistik dari Perdana Menteri Shinzo Abe.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Jepang memiliki urgensi dalam mempertahankan posisinya sebagai anggota dalam negosiasi TPP. Hal ini telah dimulai sejak awal, yaitu a.) Pada *aksi* dan *niatan*, dimana niatan utama yaitu adanya niatan untuk memperbaiki kondisi ekonomi Jepang serta sebagai kebijakan strategis kawasan dalam menghadapi pengaruh Tiongkok yang semakin meluas. b.) Posisi Shinzo Abe. Terdapat dua niatan yang dipengaruhi oleh posisi pemain yaitu *pertama domestik*, sebagai presiden partai LDP yaitu untuk memperbaiki kondisi ekonomi sebagai bagian dari strategi elektoral pada pemilihan mendatang. Sebagai presiden partai LDP, Shinzo Abe ingin menarik pemilih yaitu dengan memperbaiki kondisi ekonomi. *Kedua internasional*, sebagai Perdana Menteri Jepang, dimana sebagai perdana menteri Shinzo Abe berupaya untuk mengimbangi pengaruh Tiongkok di kawasan Asia-Pasifik. c.) Pengambilan keputusan diambil dan diarahkan langsung oleh *Chief* yaitu Shinzo. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang besar dari *Indians*. Adanya hal ini mengkonfirmasi bahwa aksi dan tindakan Shinzo Abe mendominasi pembuatan kebijakan. Disamping itu terdapat kelompok kepentingan seperti Keidanren yang mendorong adanya keberlanjutan posisi Jepang di TPP, sementara Nokyō yang

justru menolak. Namun pada akhirnya pengambilan kebijakan, secara luas dipengaruhi Shinzo Abe.

4.2 Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini membahas mengenai latar belakang yang mendorong Jepang tetap mempertahankan negosiasi CPTPP paska keluarnya Amerika Serikat dari pakta perjanjian ekonomi tersebut. Dengan demikian, maka penelitian ini hanya membahas mengenai proses terjadinya pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh Jepang. Sementara itu masih terdapat banyak negara yang tetap bertahan paska keluarnya Amerika Serikat dari TPP. Oleh karena masih perlu adanya penelitian lanjutan dari sudut pandang negara-negara anggota TPP lain yang bertahan paska keluarnya Amerika Serikat. Hal tersebut dilakukan untuk memahami secara holistik permasalahan yang terjadi. Dengan landasan ini, penulis menyarankan kepada peneliti dalam penelitian selanjutnya untuk membahas mengenai sikap negara-negara lain yang tetap bertahan dalam TPP meski Amerika Serikat memilih untuk keluar dari perjanjian perdagangan bebas ini.